Proceeding
Seminar Internasional

Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Surakarta, 28-29 September 2013

PERTEMUAN ILMIAH BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PIBSI) XXXV
KERJA SAMA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FKIP
DENGAN PRODI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING
SEMINAR INTERNASIONAL
Pengembangan Peran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Mewujudkan Generasi Berkarakter

Hak Cipta© Kundharu Saddhono, dkk [ed.] 2013

Editor

Kundharu Saddhono *(Universitas Sebelas Maret, Indonesia)*
Peter Carey *(University of Oxford, Inggris)*
Nuraini Yusoff *(Universitu Utara Malaysia, Malaysia)*
Timothy Mckinnon *(Max Planck Institute, Jerman)*
Haishima Katsuhiko *(Jakarta Shimbun, Jepang)*

Penyunting Bahasa

Nugraheni Eko Wardani; Chafit Ulya; Andi Wicaksono

Penerbit

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36A Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126
Telp./Faks. 0271- 648939
Website : www.bastind.fkip.uns.ac.id
Email: bastind@fkip.uns.ac.id

Cetakan 1, September 2013
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-7561-54-0

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

139. MENAKAR PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENGHELA ILMU DAN PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA KURIKULUM 2013
Subyantoro *819*

140. IMPLEMENTASI MODEL PERKULIAHAN BAHASA INDONESIA DI PROGRAM STUDI PGSD BERBASIS KETERAMPILAN BAHASA DAN BERORIENTASI PRODUK: SEBUAH PENGALAMAN NYATA
Sudaryanto *825*

141. SASTRA BANDINGAN: TEORI, METODE, DAN APLIKASI
Sugihastuti *829*

142. KRITIK SOSIAL TERHADAP SISTEM POLITIK DALAM NOVEL *BUKAN KARENA KAU* KARYA TOHA MOHTAR
Sukarjo Waluyo *835*

143. PENGASARAN BAHASA DAN PERGESERAN NILAI SOSIAL BUDAYA
Sukarno *841*

144. PERMAINAN BAHASA DENGAN MEDIA KARTU: ALTERNATIF PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN YANG INOVATIF, EFEKTIF, DAN MENYENANGKAN
Sukini *847*

145. *STRATEGI PHATIC COMMUNION* DAN ILOKUSI TIDAK LANGSUNG DALAM BAHASA SMS MAHASISWA KEPADA DOSENNYA SEBAGAI PENANDA KARAKTER SANTUN BERBAHASA
Sumarti *853*

146. POSISI PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL *GADIS PANTAI* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
Sumartini *859*

147. PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KAIDAH BAHASA DAN KETERAMPILAN BERBAHASA TERINTEGRATIF DENGAN PENDEKATAN *FOCUS ON FORM*
Sumarwati *863*

148. PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DIDIK MELALUI CERITA ANAK: ANALISIS ISI CERITA ANAK PADA KOMPAS MINGGU
Suratinah dan Lidwina Sri Ardiasih *869*

149. EKRANISASI: SARANA EKSISTENSI DAN POLITISASI SASTRA INDONESIA
Suseno *875*

150. KEPING PUZZLE FABULA PUISI-PUISI CHAIRIL ANWAR
Suyitno *881*

STRATEGI PHATIC COMMUNION DAN ILOKUSI TIDAK LANGSUNG DALAM BAHASA SMS MAHASISWA KEPADA DOSENNYA SEBAGAI PENANDA KARAKTER SANTUN BERBAHASA

Sumarti
FKIP Universitas Lampung
gragemarti@yahoo.co.id

Abstract

In encoding linguistic, mind is conversed into linguistic form to communicate. Encoding process can only be understood within communication contexts. Short Message Service (SMS) is one of communication means the students use to communicate with their lecturers, and it needs phatic communion (phatic communication) and indirect illocution as a sign of language politeness. Politeness correlates language with some aspects of social structure as well as behavior rules and ethics. This term is used in a standard ritual repertoire because it is bound in Indonesian society culture. This is understandable because politeness in starting communication will influence the success of their communication. The results of descriptive analysis study to SMS data source of students of Faculty of Teacher Training and Education to their lecturers shows that there are two means of phatic communication means; the indexical and deictic. Indexical is in form of opening greeting, personal information, and status of a speaker that has two functions (1) orienting to the self and (2) orienting to other persons. The deictic in this study refers to person, time, and place. Indirect illocution is found in the communication functions of asking, suggesting, and informing in forms of interrogative sentences.

***Keywords**: phatic communion, illocution, indexical, deictic*

A. Pendahuluan

Dalam berkomunikasi, tidak akan terlepas dari bahasa, pemakai, dan pemakaiannya. Bahasa apa yang akan dipilih tentu akan berkaitan dengan siapa yang berbicara, kepada siapa berbicara, apa yang dibicarakan, dan dimana berbicara. Agar tujuan berkomunikasi tercapai, saat berbahasa hendaknya memperhatikan strategi bertutur. Dengan menggunakan strategi bertutur, tujuan komunikasi kemungkinan besar akan tercapai. Hal ini dapat dipahami karena strategi tuturan sangat mempertimbangkan konteks berbicara, dengan siapa, kapan, dan situasi seperti apa tuturan tersebut diungkapkan.

Bentuk percakapan dapat menempatkan seseorang apakah selaras atau tidak dengan lingkungan sosial mereka. Bronislaw Malinowski (1998:673) menyebut bahasa yang digunakan dalam pergaulan dengan nama *phatic communion*. Istilah ini merujuk pada strategi berbicara agar terjalin keharmonisan dalam percakapan manusia satu sama lain. Kata *phatic* berasal dari Yunani yang berarti berbicara yang digunakan dalam masyarakat dengan konteks tertentu. Semakin pandai seseorang menggunakan strategi ini, semakin terlihat baik dirinya di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penggunaan *phatic communion* menunjukkan karakter seseorang. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik (Lickona, 2012:82). Salah satu perilaku atau karakter yang baik adalah penggunaan bahasa yang santun sehingga menumbuhkan karakter positif lainnya, seperti menghargai orang lain, patuh, dan bertanggung jawab. *Phatic communion* merupakan penanda kesantunan linguistik yang bersifat metalinguistik. Contoh realisasi kesantunan *phatic communion* ialah tidak diam, tetapi mengajak seseorang yang di

dekat kita untuk berbicara atau menghindari topik-topik tertentu yang keumngkinan menyinggung mitra tutur. Pada umumnya strategi *phatic communion* bersifat ritual dan formulaik, terikat oleh sosial budaya setempat. Leech (1983:11) menamai istilah komunikasi fatis ini dengan *pragmatic particles* dan Schchter (1985:60) dengan istilah *politennes markers*. Secara morfologis, Kridalaksana (2012:114) menyebutnya dengan istilah kategori fatis yang bertugas memulai, mempertahankan, dan mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Bentuk kategori fatis meliputi partikel dan kata fatis (ah, ayo, deh, dong, kek, kan, kok, lho, halo, mari, nah, toh, ya, yah, sih, selamat), frasa fatis (selamat pagi/siang/sore/malam/jalan/tidur/makan/ulang tahun/belajar/hari jadi. Terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum, insya Allah, dengan hormat, hormat saya). Pada umumnya, kategori fatis digunakan dalam ragam lisan, baik standar maupun nonstandar. Namun, tidak menutup kemungkinan karena sifatnya yang komunikatif, kategori fatis digunakan dalam ragam tulis, baik standar maupun nonstandar. Dalam membuka dan menutup percakapan terdapat repertoar ritual yang sudah baku. Repertoar ritual tersebut secara paten terikat pada budaya dan bervariasi dari satu masyarakat ke masyarakat yang lain. Repertoar yang tersepakati tersebut merupakan rumus berbahasa yang disebut dengan *phatic communion* (1998, 176). Bentuk *phatic comminion* itu berupa indeksikal dan deiksis (Abercrombie, 1998: 672). Yang dimaksud dengan indeksikal ialah fungsi repertosr pembuka yang menyampaikan kepada petutur informasi tentang pribadi dan status sosial penutur, sedangkan deiksis ialah fungsi pembuka percakapan yang mengacu pada tempat dan waktu. Secara lengkap Cummings, 2007:32) memaparkan jenis dan fungsi deiksis sebagai ungkapan linguistik yang menggambarkan hubungan bahasa dengan konteks (partisipan). Ada empat jenis deiksis, yaitu deiksis orang, tempat, waktu, dan wacana. Deiksis orang dan deiksis sosial berfungsi untuk menunjukkan hubungan sosial antarpartisipan sehingga terlihat jarak sosial penutur dan mitra tutur dalam sebuah konteks pembicaraan. Sementara itu, deiksis waktu, digunakan partisipan dengan acuan yang berbeda-beda sangat bergantung pada konteks.

Sebuah percakapan, baik lisan maupun tulisan tentu memerlukan pembuka percakapan. Siapa yang mengawali dan bagaimana membuka percakapan disebut sebagai santun pembuka percakapan. Pesan singkat atau SMS merupakan sebuah bentuk percakapan secara tertulis antara si pengirim pesan dan penerima pesan. Dalam urusan akademis, mahasiswa acapkali mengirim pesan singkat kepada dosennya agar komunikasi lebih efektif. Agar tujuan komunikasi melalui SMS tersebut efektif diperlukan strategi santun berbahasa dalam membuka percakapan dan mengungkapkan maksud tuturan. Oleh karena itu, strategi kesantunan linguistik yang dikaji dalam penelitian ini ialah penggunaan *phatik communion* (kesantunan metalinguistik) dan ilokusi tak langsung (kesantunan nonmetalinguistik). Dengan demikian, kajiannya meliputi (1) penanda *phatik communion* dalam bahasa SMS mahasiswa kepada dosennya, (2) fungsi *phatik communion* yang digunakan dalam SMS mahasiswa, dan (3) fungsi komunikasi yang merupakan ilokusi tak langsung sebagai penanda karakter santun berbahasa.

B. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena berusaha *to describe and to explore* dan *to describe and explain* atau menggambarkan dan mengunggkap serta menggambarkan dan menjelaskan (Mcmillan & Schumacher, 2001: 524 dan Sukmadinata, 2012: 96) sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini, yakni mendeskripsikan dan menjelaskan strategi *phatic communion* dan ilokusi tak langsung yang

digunakan mahasiswa dalam pesan singkat (SMS) kepada dosennya. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik naturalistik, induktif, holistik, data pemerian perspektif partisipan, kontekstual, dan emik perspektif (Fraenkel, dkk, 2012:509; Sukmadinata, 2012:94).). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Sumber data berupa pesan singkat atau SMS mahasiswa yang berjumlah 133.

Data tersebut dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah yang diadaptasi dari Creswell (2007), yaitu (a) mencatat semua data yang diperoleh dari dokumentasi dan observasi, (b) menandai bentuk *phatik communion* dan ilokusi tak langsung yang digunakan, (c) memerikan fungsi *phatik communion* dan ilokusi tak langsung, (d) merevieu kedua strategi kesantunan tersebut untuk melihat modus data secara valid, (f) mengidentifikasi bentuk *phatic communion* yang tampak dominan, dan (g) menulis pokok-pokok temuan sebagai simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap 133 pesan singkat atau SMS mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unila ditemukan penggunaan *phatic communion* yang berupa indeksikal dan deitik serta tindak ilokusi tidak langsung. Kedua penanda kesantunan tersebut dipaparkan berikut ini.

Phatic Comunion dengan Indeksikal

Indeksikal ialah fungsi repertoar pembuka yang menyampaikan informasi kepada pendengar atau mitra tutur tentang pribadi penutur. Repertoar pembuka dalam bahasa SMS mahasiswa banyak ditemukan yang berorientasi pada diri sendiri. Berikut disajikan tiga contoh data pesan singkat yang menggunakan phatic communion berupa indeksikal (orientasi diri sendiri).

(1) Aslmkm, Ibu, ***sy Rt mahasiswa Batrasia 06, bimbingan Ibu***. Apakah hari ini Ibu ada di kampus? Saya membutuhkan tanda tangan Ibu. Terima kasih sebelumnya Ibu. (DT-05)

(2) Ass. Bu, ***sy NI, mahasiswa S-1 dalam jabatan***. Sy mengharapkan kehadiran Ibu sebagai pemabahas dalam seminar hasil, besok, pk.14.00. Atas kehadiran Ibu, sy ucapkan terima kasih. (Dt-10)

Kedua pesan singkat atau SMS tersebut menggunakan *phatic communion* berupa indeksikal yang berorientasi pada diri sendiri (pembuat pesan/penutur) yang diawali dengan salam pembuka. Hal ini dilakukan agar komunikasi terjadin harmonis. Dosen seabagai penerima pesan atau mitra tutur dapat mengenali siapa pengirim pesan tersebut sehingga komunikasi lebih efektif. Indeksikal ini berfungsi sebagai pembuka percakapan yang dapat menunjukkan kesantunan berbahasa. Artinya, penutur dalam hal ini pengirim pesan/mahasiswa menjelaskan terlebih dahulu siapa dirinya sebagai orang yang memiliki status sosial lebih rendah dari mitra tuturnya, yakni dosen. Dengan begiru, dosen yang bersangkutan akan merasa senang karena tidak berpikir keras menebak siapa pengirim pesan sehingga dengan senag hati pula membalas pesan tersebut. Berbeda halnya bila pesan singkat atau SMS tanpa indeksikal seperti contoh berikut.

(3) Kok bisa nilai sy C, padahal tugas slalu ngumpul, kehadiran selalu hadir, apa bedanya dengan anak2 yg nilainya A dan B? (Dt-14)

(4) Aslmkum. Maaf, Bu. Kemungkinan sy datang terlambat. Trims. (Dt-126)

Pesan singkat (3—4) tidak mengandung indeksikal sehingga sulit bagi dosen sebagai penerima pesan mengetahui siapa pengirim pesan tersebut. Apalagi pesan pada contoh (3) di samping tanpa salam pembuka, indeksikal diri sendiri, juga isi yang berupa protes terhadap

nilai yang diterimanya tersebut termasuk tuturan yang tidak sopan karena menunjukkan ketidakpercayaan pada dosen yang menilainya dengan menggunakan ungkapan ***kok bisa***. Contoh (4) termasuk tuturan yang kurang sopan karena tidak ada indeksikal diri sendiri sehingga sulit bagi dosen yang bersangkutan mengenali siapa pengirim pesan. Sebagai saran perbaikan untuk ketiga pesan tersebut, sertakan indeksikal, hilangkan ungkapan menyakitkan seperti ***kok bisa, apa bedanya?*** Mahasiswa bisa mempertanyakan nilai yang diterimanya dengan cara yang lebih santun, seperti dengan tuturan permintaan untuk bisa bertemu langsung dengan dosen tersebut kemudian bertanya dengan penanda linguistik, seperti *Sebelumnya saya minta maaf, sekiranya pertanyaan saya kurang berkenan bagi Bapak/Ibu. Sekadar konsfirmasi saja Pak/Bu, dapatkah/bolehkah, saya bertanya tentang nilai saya, Bapak/Ibu? Apakah nilai UTS dan UAS saya kecil sehingga nilai akhir saya C.* Kalimat tersebut lebih baik dibandingkan dengan pesan (4) tersebut.

Selanjutnya, hanya ada satu pesan singkat yang menggunakan *phatic communion* berupa indeksikal yang berorientasi pada orang lain, yaitu:

(5) Slamat pagi, apakah benar ini nomor Ibu Sumarti? Sy NI, Bu, wakil mahasiswa baru batrasia angkatan 2011 bimbingan Ibu. Kapan kami dapat menemui Ibu untuk bimbingan akademik? (Dt-133)

Pesan singkat pada (5) tersebut mengandung indeksikal yang berorientasi pada orang lain. Hal ini dimaklumi karena pengirim pesan adalah mahasiswa baru yang masih khawatir jika nomor yang dihubungi tersebut salah sehingga percakapan dibuka dengan indeksikal berorientasi pada orang lain.

Phatic Communion berupa Deiksis

Ciri-ciri hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dapat diketahui dengan penggunaan deiksis. Mulai dari deiksis orang, tempat, dampai waktu dapat membuat komunikasi lancar dan tujuan tercapai. Deiksis sebagai penanda *phatic communion* ditemukan penggunaannya, baik yang mengacu pada orang, tempat, maupun waktu. Berikut diajikan contoh penggunannya.

(6) Selamat pagi, *Ibu. Sekarang, Kami,* mahasiswa batrasia 2010 sudah siap ***di F-1*** untuk kuliah Fonologi. Terima kasih Ibu. (Dt-54)

(7) Ass. *Ibu, sy* Re, batrasia 08. Apakah *hari ini* sy bisa menemui Ibu? Saya membutuhkan tanda tangan *Ibu* di skripsi yang sudah sy cetak. Terima kasih, Ibu. (Dt-131)

Penggunaan deiksis orang/deiksis sosial (Cummings, 2007:32) sangat bergantung pada aspek sosial, seperti usia, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Contoh pesan (6) dan (7) menggunakan sapaan Ibu pada dosennya menunjukkan status sosial yang lebih tinggi dari penutur/pengirim pesan, baik dari segi usia maupun pendidikan sehingga tepat sekali menyapa dosen dengan Ibu atau Bapak.

Berikutnya, penggunaan deiksis waktu pada (6) dan (7) dengan ***sekarang*** dan ***hari ini*** sudah tepat sesuai dengan konteks waktu pertuturan. Pada (6) digunakan deiksis tempat ***sekarang*** karena memang pada waktu saat itu sesuai dengan jadwal pertemuan perkuliahan, sedangkan deksis waktu ***hari ini*** pada (7) digunakan sehubungan dengan waktu yang belum pasti, bergantung pada informasi dari dosen. Adapun deksis tempat pada (8) ***di F-1***, tentu saja sangat menyenangkan mitra tutur yang mungkin lupa di mana tempat pertemuan/perkuliahan tersebut.

Ilokusi Tidak Langsung

Strategi kesantunan dalam SMS berikutnya ialah memberdayakan ketidaklangsungan tindak tutur ilokusi. Berikut ini disajikan beberapa contoh ilokusi tidak langsung dalam pesan singkat mahasiswa.

(8) Met pagi, Bu. Sy, Yanti dati TP, Kapan saya boleh menemui ibu untuk bimbingan? (Dt-114)

(9) Ass. Ibu, maaf mengganggu, sy Re, Kira-kira Selasa, 9 Agustus 2011, apakah Ibu ada waktu? Rencananya sy mau kompre. Trimakasih Bu. (Dt-130)

Pesan singkat pada contoh (8—9) merupakan ilokusi tak langsung. Artinya, maksud dalam tuturan diungkapkan dengan modus yang berbeda. Seperti pesan (8) maksud pengirim pesan, yakni mahasiswa meminta untuk segera bimbingan tesis dengan dosennya, pesan yang ditulis dalam SMS berupa kalimat interogatif/kalimat tanya bukan kalimat imperatif (perintah/permintaan). Demikian pula pada contoh pesan (9) maksud mahasiswa meminta persetujuan sebagai sebuah saran untuk sidang komprehensif dirinya dengan menggunakan kalimat interogatif dan diksi *apakah ibu ada waktu*? Dengan demikian, tidak terlihat mengatur atau memerintah apalagi memaksakan kehendak. Walaupun pada hakikatnya ada maksud menyarankan. Bandingkan dengan contoh SMS berikut.

(10) Ass. Maaf mengganggu Bu, sy IE, ***besok sy mau minta tanda tangan Ibu pk.7.30 sy tunggu ibu ya.*** Trimakasih. (Dt-17)

Pesan pada contoh (10) merupakan tuturan deklaratif dengan maksud meminta agar jadwal ujian dipindahkan. Tuturan ini jelas mengatur dosen apalagi tidak dibarengi dengan *phatic communion* berupa indeksikal sebagai pembuka percakapan. Ini merupakan salah satu contoh ketidaksantunan dalam berbahasa.

D. Penutup

Komunikasi fatis atau *phatic communion* merupakan repertoar ritual yang sudah baku dalam budaya masyarakat Indonesia. Setiap komunikasi, baik lisan maupun tertulis menggunakan komunikasi fatis sebagai pembuka percakapan yang menunjukkan santun berbahasa. *Phatic communion* atau komunikasi fatis dalam pesan singkat atau SMS mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung kepada dosennya ditandai oleh penggunaan indeksikal berupa salam pembuka dan informasi pengirim pesan serta deiksis yang mengacu kepada orang, waktu, dan tempat.

Selain itu, penanda santun berbahasa dalam pesan singkat/SMS mahasiswa ialah penggunaan ilokusi tidak langsung dengan maksud meminta, memberitahu, dan menyarankan. Dengan demikian, santun berbahasa dalam SMS ditandai dengan komunikasi fatis dan ilokusi tidak langsung.

Daftar Pustaka

Abercrombie, D. (1998). *Phatic Communion (in Concise Encyclopedia of Pragmatics)*. Kidlington, Oxford: Elsevier.

Austin, John L. (1962). *How to do Things with Words*. London: Oxford University Press.

Brown, Penelope and Stephen C. Lebinson. (1987). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Cummings, Louise. (2007). *Pragmatics, A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.

Fraenkel, Jack .R, Norman E. Wallen, and Helen M. Hyun. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education (eight edition)*. New York: McGraw-Hill Inc.

Kridalaksana, Harimurti. (2012). Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia.

Leech, Geofffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman

Lickona, Thomas. (2012). Terjemahan *Educating fo Character: How Our Schools can Teech Respect and Responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara

Mc Milla, James and Sally Schumacher. (2001). *Research in Education*. New York: Longman Inc

Schachter, paul. (1985). Parts of Speech System (in Shopen I: 3—61). Cambridge: Cambridge University Press.

Searle, John R. (1979). *Expression and Meaning*. New York: Cambridge University Press.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: SPS UPI dan PT Temaja Rosdakarya